

MEMAHAMI HAMBATAN DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN ONLINE : FENOMENA ANTISIPASI PENYEBARAN VIRUS COVID-19

Wiwid Adiyanto
wiwidadiyanto@amikom.ac.id
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Amikom Yogyakarta

Article Info

Keyword:

online class, Covid-19, obstacle,
communication technology,
phenomenology

Abstract

The problem that has occurred in lectures since the COVID-19 virus outbreak was the transformation of the class technical system from face-to-face into online class. Communication technology plays a very important role in the communication of lecturers and students in online class. Online class are inseparable from problems in the use of technology and changes in the habits of face-to-face lectures. This study aims to describe the obstacles of lecturers and students in online lectures related to the anticipation of the spread of the COVID-19 virus. This study uses Media Ecology theory as a foundation for thinking. This research is a phenomenological study with a qualitative descriptive approach. Primary data were obtained from the results of in-depth interviews with 6 informants who were lecturers and students in Yogyakarta. The results of this study indicate a obstacle model of online class. There are two types of obstacles that are interconnected in the online class process, namely the obstacles during the class and the obstacles outside the class. This study discusses the differences in the meaning of online class between lecturer and student informants. The findings also show 6 similarities in the patterns of barriers from informants. This research shows that communication technology is not value-free.

Copyright © 2020 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pembelajaran *online* menjadi suatu hal mendesak dalam kondisi teror wabah COVID-19 yang mematikan. Kegiatan perkuliahan mengalami perubahan sistem setelah COVID-19 menyebar secara masif di Indonesia. Presiden Joko Widodo menekankan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk mereduksi penyebaran virus SARS-CoV-2 di Indonesia (Ihsannudin, 2020). Salah satu kebijakan pemerintah adalah menerapkan *work from home* untuk beberapa jenis aktivitas, termasuk pada kegiatan belajar mengajar di perkuliahan.

Perkuliahan yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka di kelas, sementara diganti dengan perkuliahan *online* yang bergantung pada jaringan internet untuk proses perkuliahan. McLuhan (dalam West & Turner, 2010, p. 148) menjelaskan bahwa perkuliahan itu sendiri termasuk medium atau media dalam berko-

munikasi. Maka perkuliahan *online* merupakan payung besar media yang menaungi media-media lain dalam perkuliahan *online*.

Pembelajaran *online* tatap layar secara mendadak memaksa pesertanya untuk mentoleransi pengurangan kualitas belajar mengajar terutama saat gelombang pandemi COVID-19 (Hussein et al., 2020, p. 1). Mengacu pada hal tersebut, peserta perkuliahan *online* juga berpotensi mengalami hambatan dalam menjalani kegiatan belajar mengajar dalam pertemuannya yang bisa mengurangi kualitas pertemuan belajar mengajar. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan cara pertemuan belajar mengajar yang baru dan juga dituntut lebih bijak dalam menggunakan media berbasis internet dalam komitmen pertemuan perkuliahan *online* demi tercapainya komunikasi yang efektif.

Media berbasis internet memungkinkan orang berkomunikasi secara personal ataupun massa dengan pengguna lain. Di satu sisi, penggunaan media berbasis

Corresponding Author:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta
Jalan Ring Road Utara, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
Email: wiwidadiyanto@amikom.ac.id

internet bisa dijadikan prioritas sebagai instrumen perkuliahan secara virtual dan mempermudah mencari informasi dalam kajian akademis. Namun di sisi lain, prioritas penggunaan media berbasis internet bisa saja berbeda bagi setiap orang dan kegiatan perkuliahan bisa jadi bukan sebagai termasuk hal yang prioritas. Griffin (dalam Ashari, 2018, p. 157) mengungkapkan bahwa era digital merupakan era yang mengalami pertumbuhan signifikan yang mengacu pada berbagai macam kelompok dengan beragam pandangan, sikap, nilai, ketertarikan yang berbeda-beda.

Penelitian terdahulu dari Hidayat, dkk (2016) menyatakan bahwa motivasi paling kuat bagi generasi Y (orang-orang yang lahir antara tahun 1981-1994) dan generasi Z (orang-orang yang lahir pada 1995-2010) dalam menggunakan internet adalah sebagai eksistensi diri, hiburan, dan penyelesaian tugas akademis. Motivasi yang tinggi dalam penggunaan media digital adalah mengikuti tren atau gaya hidup, upaya selalu mendapatkan informasi terbaru, dan pengakuan atas lingkungan sebayanya. Riset tersebut membuktikan bahwa motivasi menggunakan media berbasis internet dalam penyelesaian tugas akademis hanyalah salah satu dari berbagai motivasi yang ada. Penyelesaian tugas akademis pun bukan serta merta fokus pada kegiatan belajar mengajar dalam perkuliahan *online*.

Yusminanda (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, hambatan pekerja daring yaitu terlalu banyak mengakses informasi diluar kebutuhannya. Orang itu tidak ingin melewatkan segala informasi yang ada melalui media berbasis internet. Hal tersebut membuat orang kesulitan untuk fokus. Timothius (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal secara langsung antara guru Bimbingan Konseling dengan siswa efektif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah kenakalan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol individu dalam kegiatan belajar mengajar biasa dilakukan dengan komunikasi interpersonal tatap muka secara langsung. Komunikasi yang terjalin lebih melibatkan emosi dan kesamaan makna pesan yang disampaikan bisa lebih mudah dicapai.

Zhou, dkk (2020) meneliti tentang situasi baru yang dihadapi pengajar dan siswa dalam pembelajaran

online saat wabah COVID-19 menyerang daerahnya. Mereka menyatakan bahwa terjadi sekolah *online* terbesar saat penyebaran virus COVID-19 menyerang China. Sekitar 270 juta siswa di China secara tiba-tiba mengubah sistem pembelajarannya menjadi *online*. China memaksimalkan sumberdaya pengajaran nasional, lokal, dan juga pihak terkait untuk menyelenggarakan pembelajaran. Berbagai metode digunakan seperti ruang kelas *online* dan pembelajaran melalui *video* serta TV. Pembelajaran dilakukan dengan pengajaran *online* berkualitas tinggi yang mencakup semua wilayah. Namun terdapat hambatan karena kurangnya kontrol baik dari guru maupun orang tua yang membuat pembelajaran *online* tidak memuaskan.

Beberapa penelitian tentang efektifitas pembelajaran *online* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum adanya wabah COVID-19. Barclay, dkk (2018) meneliti terkait pembelajaran *online* di Karibia. Pembelajaran *online* masih terdapat permasalahan terutama pada negara berkembang. Keberhasilan pembelajaran *online* berkaitan dengan modal untuk mengadopsi pembelajaran *online* seperti lingkungan yang mendukung, akses internet dalam dikomputer, ketersediaan komputer, efikasi diri, dan persepsi tentang kegunaan ataupun kemudahan dalam penggunaan. Di sisi lain, Rahayu, dkk (2019) meneliti tentang pengembangan modul pembelajaran *online* mata pelajaran Kimia di SMA Athalia kota Tangerang Selatan. Pengembangan tersebut melibatkan platform Moodle untuk mengimplementasikan rancangan modul *online*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan modul pembelajaran *online* mata pelajaran Kimia sangat layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa, penerapan pembelajaran secara *online* bisa dilakukan secara efektif dalam lingkup mata pelajaran Kimia di level SMA dengan berbagai persiapan. Namun dalam penelitian itu tidak secara jelas menunjukkan hambatan yang ada pada penerapannya.

Hambatan pembelajaran *online* selama masa pandemi COVID-19 dirasakan oleh guru Sekolah Dasar. Anugrahana (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hambatan pembelajaran *online* di Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta adalah, yang pertama beberapa

siswa tidak memiliki gawai. Kedua, memiliki gawai tapi terkendala fasilitas gawai dan koneksi internet. Ketiga, orang tua sebagai pemilik gawai pergi bekerja sehari-hari, sehingga hanya bisa mendampingi anaknya pada malam hari. Keempat, beberapa orang tua murid tidak paham teknologi yang berbasis internet. Kelima, pesan terlambat diterima karena keterbatasan kuota wali murid. Hambatan selanjutnya adanya kejenuhan dari siswa terkait pembelajaran *online*.

Hambatan serupa juga dijumpai pada pembelajaran *online* tingkat SMP. Amalia dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kendala yang dihadapi siswa SMP Negeri 3 Bantul Yogyakarta dalam pembelajaran *online* adalah kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang tidak stabil, tugas yang menumpuk, tidak memahami penjelasan guru, dan kurang motivasi belajar.

Penelitian ini berusaha membahas sisi yang berbeda dari penelitian yang disebutkan sebelumnya. Penelitian ini fokus pada hambatan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan *online* selama menjalani *work from home*. Tujuannya adalah memahami hambatan dalam proses perkuliahan *online* dari perspektif dosen dan mahasiswa dan menjelaskan sebab terjadinya hambatan ditinjau dari teori Ekologi Media. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Studi hambatan perkuliahan *online* ini merupakan studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berpandangan bahwa tujuan ilmu adalah untuk memberikan penjelasan ilmiah dalam memahami makna dari fenomena sosial. Paradigma interpretif melihat kebenaran dari sudut pandang pengalaman nyata terkait orang yang ada dalam suatu fenomena (Denzin & Lincoln, 2009, p. 146). Hal itu merujuk pada bagaimana makna perkuliahan *online* sementara dalam rangka penanganan wabah COVID-19 yang diinterpretasikan oleh dosen dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada mahasiswa. Sedangkan studi fenomenologi bertujuan mengetahui dunia dari

sudut pandang individu yang memiliki pengalaman secara langsung. Hal tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat alami manusia, dan makna suatu fenomena bagi dirinya. Pemaknaan tersebut dikonstruksikan secara intersubjektif (Kuswarno, 2009, pp. 34–35). Sejalan dengan paradigma, penelitian ini mengacu pada studi fenomenologi konstruksi sosial yang juga dikenal sebagai riset interpretatif. Peneliti melakukan interpretasi melalui data yang diperoleh dari informan berdasarkan latar belakang, pengalaman personal, kultural, dan historis. Tujuannya adalah menemukan makna yang disampaikan pada orang lain (Hamzah, 2020, p. 12).

Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial untuk menyoroti pengalaman dan perolehan makna (Denzin & Lincoln, 2009, p. 6). Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan *online* selama menjalani kebijakan pemerintah terkait *work from home* untuk mereduksi penyebaran virus SARS-CoV-2. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa yang mengalami perubahan sistem pengajaran secara tiba-tiba karena kebijakan *work from home*. Penelitian ini terdiri dari 6 informan yang ada di Yogyakarta, dengan rincian 3 dosen dan 3 mahasiswa. Data primer penelitian ini didapat dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Sementara data sekunder didapat dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan Creswell (dalam Kuswarno, 2009, p. 66) yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan suasana informal kepada informan. Suasana informal dibentuk agar informan lebih leluasa dalam mengungkapkan pengalamannya dalam menjalani perkuliahan *online*. Hal itu sejalan dengan pernyataan Thohir (2013, p. 108) yang menyatakan informan biasanya cenderung masih mengambil jarak ketika wawancara dilakukan dengan suasana formal. Teknik validitas data penelitian ini juga mengacu pada pendapat Creswell (dalam Kuswarno, 2009, p. 75) bahwa penelitian fenomenologi dinilai dari tahapan dan bagian inti dari penelitian.

Moustakas (dalam Rahardjo et al., 2018, p. 822) menjelaskan bahwa metode fenomenologi dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah *The Protocol*

Life Text, yaitu mengumpulkan teks pengalaman dosen dan mahasiswa dalam melakukan dituntut merubah sistem perkuliahan yang tadinya tatap muka menjadi perkuliahan *online* secara sementara. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil wawancara dengan informan. Tahap kedua adalah eksplikasi dan interpretasi dan pengungkapan konfigurasi makna. Pada tahap kedua peneliti menganalisis struktur makna perkuliahan *online* yang tercipta. Tahap ketiga adalah analisis pola hambatan dalam perkuliahan *online*. Pada tahap ketiga peneliti menganalisis kesamaan dan perbedaan pengalaman dosen dan mahasiswa dalam melakukan perkuliahan *online*, sehingga terlihat hambatan komunikasi dalam kegiatan itu. Tahap keempat adalah model hambatan dalam perkuliahan *online*. Pada tahap ini peneliti mencermati kembali kesamaan dan perbedaan pola hambatan informan dalam perkuliahan *online* yang akhirnya mendeskripsikan hambatan dosen dalam pergantian sistem sementara dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan *online*.

Kajian Konseptual

Salah satu teori yang menjelaskan bahwa teknologi dan manusia membentuk suatu budaya adalah Teori Ekologi Media yang digagas oleh Marshall McLuhan. McLuhan (dalam West & Turner, 2010, p. 139) berpandangan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan pada teknologi media. Kemampuan dalam menghadapi teknologi mendasari keteraturan dan ketertiban sosial suatu masyarakat dalam pemanfaatan teknologi. Berarti, situasi *work from home* menempatkan dosen dalam upayanya menghadapi pemanfaatan teknologi untuk mendapatkan ketertiban atau kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Bias komunikasi bisa terjadi dalam penggunaan teknologi komunikasi. McLuhan menjelaskan bahwa media adalah pesan itu sendiri, yang artinya media atau teknologi komunikasi merupakan suatu pesan. Ketika menggunakan teknologi komunikasi, isi pesan berpotensi menjadi bias didalam proses tersebut. West dan Turner memetakan teori Ekologi Media dengan menjabarkan tiga asumsi dari teori tersebut. Pertama, media melingkupi setiap tindakan manusia. Kedua, media memperbaiki persepsi dan mengorganisasikan pengalaman manusia. Ketiga, media menyatukan seluruh dunia

(McLuhan dalam West & Turner, 2010, p. 140). Teknologi komunikasi sangat dibutuhkan apalagi pada saat terjadi bencana. Permasalahannya media digital merupakan media *self regulation*. Prioritas pemanfaatannya bergantung pada penggunaanya masing-masing dan tingkat penguasaan teknologi seseorang.

Teori Ekologi Media fokus pada saling terlibatnya manusia dan media atau teknologi, termasuk pada sejarah media dalam kehidupan manusia. McLuhan dan Fiore menyatakan bahwa media yang ada dalam suatu era adalah penentu esensi dari suatu masyarakat (McLuhan dalam West & Turner, 2010). Hal yang penting dalam teori Ekologi Media adalah, adanya kecenderungan bahwa teknologi komunikasi merupakan suatu hal yang sarat akan nilai. Dalam kata lain media dan teknologi komunikasi tidak bersifat netral. Ada nilai yang dibawa teknologi dalam menyampaikan informasi yang memberikan pengaruh bagi masyarakat atau penggunaanya. Teknologi komunikasi memiliki karakteristik yang berpengaruh pada cara manusia berkomunikasi (Lum dalam Ashari, 2018, p. 158).

McLuhan mengkalsifikasikan media menjadi 2 golongan, yaitu media panas dan media dingin. Media panas merujuk pada komunikasi yang menuntut sedikit keterlibatan dari penonton. Media dingin merujuk pada tuntutan keterlibatan aktif penonton (McLuhan dalam West & Turner, 2010, pp. 147-148). McLuhan (dalam West & Turner, 2010, p. 145) berpendapat bahwa medium mempengaruhi keadaan bawah sadar manusia lebih besar dari pada pesan yang dibawanya. Bila perkuliahan dianggap media, berarti makna perkuliahan itu sendiri mempengaruhi alam bawah sadar lebih besar dari pada pesan.

Robshields (2011, p. 103) memandang bekerja dari rumah dengan terlalu bergantung pada media berbasis internet sebagai alat utama bisa menyebabkan individu menjadi *cyberserf*. Dengan kata lain, teknologi mempunyai kendali atas perhatian kita. Toffler (dalam Nurudin, 2019, p. 149) menyatakan prediksinya yang merujuk pada keharusan beradaptasi dengan teknologi. Hal tersebut karena teknologi komunikasi memiliki perkembangan yang masif yang merubah peradaban. Kondisi tersebut memerlukan keberanian untuk menyatakan bahwa dalam waktu dekat berbagai pabrik dan

perkantoran yang ada saat ini akan menjadi sepi, bahkan menjadi gudang. Masyarakat akan beralih menggunakan teknologi untuk bekerja di manapun individu tersebut berada.

TEMUAN DAN DISKUSI

Penggunaan teknologi komunikasi berbasis internet yang dilakukan informan dalam aktivitas belajar mengajar didasari oleh keadaan yang merujuk pada kebutuhan. Mahasiswa masih terbiasa dengan perkuliahan tatap muka yang mengharuskan mereka berkumpul disatu tempat dan berinteraksi secara langsung. Setelah 2 minggu perkuliahan online, informan mahasiswa rindu suasana kampus, suasana kelas beserta jejeran dosen yang mengajarnya. Dosen pun merasakan hal yang serupa, informan rindu akan ruang kelas perkuliahan, suasana ruang dosen, dan aktivitas kampus yang dilakukan oleh teman-teman dosen.

Seluruh informan memiliki keinginan untuk berkumpul, tetapi berada diluar rumah dan kegiatan berkumpul dalam satu tempat dapat meningkatkan resiko pemularan virus Covid-19. Dilema tersebut membuat perubahan besar dimana teknologi komunikasi memainkan peran lebih besar dari biasanya, yaitu sebagai media pembelajaran sekaligus media pertemuan sesama dosen. Perubahan tersebut membuat informan menilai bahwa pertemuan tatap layar belum bisa menandingi pertemuan tatap muka. Dengan kata lain, informan memaknai perkuliahan bukan hanya sekedar kegiatan belajar mengajar, namun termasuk menunjukkan eksistensi diri dalam kelompoknya secara nyata.

Hambatan perkuliahan *online* terjadi dikarenakan kurangnya persiapan informan terkait peralihan sistem perkuliahan. Perubahan kebijakan kegiatan belajar mengajar secara mendadak memerlukan adaptasi dan kerja sama yang baik dari para informan yang merupakan peserta kegiatan belajar mengajar. Setidaknya ada 4 media berbasis internet yang digunakan untuk berkomunikasi dalam perkuliahan *online*, yaitu *platform* Whatsapp, Google Hangouts Meet, Google Classroom, dan Aplikasi Zoom. Google Classroom merupakan satu-satunya *platform* kegiatan belajar mengajar *online* yang dimanfaatkan oleh informan. Sedangkan 3 *platform* lainnya dialihfungsikan untuk pertemuan dalam

kegiatan belajar mengajar. Aplikasi Whatsapp menjadi satu-satunya instrumen yang familier digunakan oleh informan pada masa awal pembelajaran *online*. Sedangkan 3 media lainnya belum pernah digunakan sebelumnya oleh informan, baik untuk keperluan pribadi maupun kegiatan belajar mengajar.

Hambatan dalam perkuliahan *online* bukan merupakan hambatan yang bersifat tunggal. Hambatan tidak hanya terjadi saat pertemuan kegiatan belajar mengajar berlangsung, namun hambatan perkuliahan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor diluar perkuliahan yang berpengaruh pada keefektifan perkuliahan. Hal itu menuntut adanya perubahan cara belajar mengajar dalam pertemuan perkuliahan.

Perubahan cara mengajar yang dilakukan informan dosen dalam perkuliahan *online* adalah dengan mengurangi materi yang disampaikan pada mahasiswa dalam perkuliahan *online*. Dosen tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan penjelasan materi secara efektif dibanding pertemuan tatap muka. Hal tersebut karena dosen membutuhkan waktu untuk memberikan penjelasan dengan sejumlah instrumen yang digunakan hingga dirasa mahasiswa mendekati kesamaan makna dari pesan yang disampaikan. Menjelaskan melalui layar komputer tidak seluasua dibandingkan menjelaskan secara tatap muka langsung. *Slide* presentasi yang disajikan melalui layar komputer yang memiliki keterbatasan pandangan.

Mahasiswa memiliki keterbatasan untuk bertanya langsung kepada dosennya karena situasi kelas yang berbeda dari perkuliahan tatap muka. Perhatian hanya pada awal kelas dibuka. Ketika sudah banyak materi yang dibahas dan semakin bingung, informan mahasiswa cenderung tidak mempedulikan. Informan dosen memberikan referensi yang diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait dengan materi yang akan disampaikan. Walaupun demikian, ketiga informan yang merupakan mahasiswa mengakui tidak mempelajari referensi yang diberikan.

Gangguan dalam komunikasi yang menjadi hambatan pertemuan kuliah *online* adalah stabilitas koneksi internet. Tidak semua daerah yang ada di Indonesia memiliki infrastruktur koneksi internet yang baik. Gangguan tersebut membuat pesan dari komunikasi

yang disampaikan dari dosen ke mahasiswa maupun sebaliknya menjadi tidak jelas di beberapa daerah, sehingga mahasiswa mengakui sering tidak mengerti terkait apa yang disampaikan dosen dalam penjelasannya. Ada pesan yang hilang dalam proses komunikasi. Hal tersebut diakui informan sering terjadi terutama dalam penggunaan *platform* berbasis video yang difungsikan sebagai media pertemuan perkuliahan tatap layar yang menggantikan tatap muka.

"Kalo kuliah pake Google Meet itu sering putus-putus. Terus suaranya suka telat. Pernah saya pantengin aja layar laptop yang ampir semenit gak gerak-gerak. Tautau dosen udah ngomong lain. Gak tau karna laptopnya apa jaringannya. (Mahasiswa N, wawancara 28 Maret 2020)"

Informan dosen juga mengakui gangguan tersebut. Dirinya merasa tidak mungkin mengulang secara terus menerus suatu topik. 1 informan dosen dari salah satu universitas swasta di daerah Bantul Yogyakarta memilih untuk menuntut mahasiswa belajar sendiri terlebih dahulu. Dalam perkuliahan, informan memberikan referensi yang wajib dibaca dan dipahami oleh mahasiswa yang akan didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Kelemahan metode ini adalah, tidak semua mahasiswa membaca referensi. Informan ini menganggap bahwa sistem pembelajaran diperkuliahan, mahasiswa dituntut harus memiliki kemauan untuk belajar dan memperbanyak referensi sendiri disamping referensi utama dan materi pertemuan. Mahasiswa dianggap sudah dewasa dan tahu apa yang harus dia lakukan untuk perkuliahannya.

Hambatan dalam perkuliahan *online* menggunakan Google Classroom hampir sama dengan hambatan ketika menggunakan aplikasi Whatsapp. Hambatan dalam penggunaan Google Classroom adalah kurangnya akses untuk menyalurkan ekspresi. Selain itu, merangkai kata dengan mengetik memerlukan waktu relatif lama dari pada berbicara langsung.

"Ya iyalah, kalo ngetik itu butuh waktu. Satu belum selesai, yang satu lagi nanya... satu kelas bisa 40 orang... memang yang aktif gak semua, tapi kita ambil rata-ratanya aja, kalo yang aktif itu ada setengahnya, 20 orang dan yang bener-bener antusias sama kritis itu ada 5 orang, itu udah cukup lumayan. Ya kita kan cuma sendiri nih, dan menghandle mahasiswa sebanyak itu. Ya pasti butuh waktu.... saya juga berusaha menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan.... Jawabannya memang gak sejelas secara tatap muka. (Dosen T, wawancara 29 Maret 2020)"

Hambatan lainnya dalam pengalihfungsian *platform* Whatsapp untuk pertemuan kegiatan belajar mengajar adalah kurangnya fitur yang menunjang perkuliahan. Tidak seperti Google Classroom yang memang diperuntukan untuk kegiatan belajar mengajar, Whatsapp tidak memiliki fitur khusus dalam pengumpulan tugas. Selain itu, Informan merasa tidak fokus dalam penggunaan Whatsapp sebagai media pengganti tatap muka. Hal tersebut karena posisi Whatsapp difungsikan sebagai *platform* komunikasi utama yang menggantikan *platform* SMS (Short Message Service) dan BBM (BlackBerry Messenger) oleh informan. Informan membuka pesan lain ataupun mengirimkan pesan diluar dari grup Whatsapp perkuliahan saat perkuliahan sedang berlangsung, baik pesan melalui panggilan suara, video, ataupun tulisan. Kurangnya fokus itu membuat perkuliahan menjadi kurang efektif.

Informan mahasiswa mengakui hambatan ruang untuk berinteraksi. Ruang diskusi dan beberapa pernyataan dari dosen dianggap kurang memuaskan. Mahasiswa mendiskusikan materi kepada dosen dan mendapat respon yang tidak memuaskan. Informan pernah beberapa kali masih merasa bingung dengan penjelasan dosen. Hal tersebut bisa dianalisis bahwa mahasiswa diposisikan sebagai subjek, mendiskusikan materi yang belum jelas sebagai tindakan, dan dosen yang menjelaskan melalui teknologi komunikasi. Dari rincian tersebut, noema yang didapat adalah, mengapa materi itu harus didiskusikan? Informan mahasiswa sadar bahwa dosen tidak hanya merespon dirinya sendiri, butuh waktu untuk merespon pertanyaan dari teman-temannya. Namun informan juga ingin segera mendapatkan respon dari dosen secara cepat dan mendalam.

Fenomena dalam hambatan dosen lainnya adalah masih pada *monitoring* mahasiswa saat perkuliahan *online*. Dosen tidak bisa secara pasti memastikan mahasiswa memperhatikan atau paling tidak membaca penjelasan dan diskusi yang diberikan dosen melalui Google Classroom. Menjalani komitmen antara dosen dan mahasiswa saat pertemuan tatap layar sangat penting dalam proses komunikasi belajar mengajar. Hal itu karena perkuliahan itu sendiri merupakan media yang memerlukan partisipasi tiap pesertanya agar komu-

nikasi berjalan dengan efektif. Hambatan terjadi karena peserta dari perkuliahan *online* tidak memenuhi komitmen untuk menjalani perkuliahan tatap layar dengan baik.

Informan mahasiswa mengakui saat sedang tidak bersemangat untuk kuliah atau ada hal lain yang lebih menarik, dia pernah meninggalkan perkuliahan. Dirinya mengakui hal tersebut juga dilakukan oleh teman-temannya. Ketika bahan diskusi dosen dirasa sudah lama tidak ada yang merespon, barulah ada yang merespon jawaban. Dengan begitu, mahasiswa memaknai perkuliahan *online* sebagai sesuatu yang lebih tidak mengikat dibanding kuliah tatap muka. Informan merasa masih bisa lebih memiliki pilihan aktivitas saat jam perkuliahan secara lebih leluasa.

Informan mahasiswa mengaku bahwa perkuliahan *online* dipenuhi oleh tugas pemberian dosen yang menguras waktu dan tenaga. Perasaan serba salah juga dialami informan mahasiswa ketika mendapat tugas di tengah himbuan pemerintah untuk di rumah saja. Alasan utama ketiga informan mahasiswa adalah mereka tidak bisa ke perpustakaan untuk mencari referensi.

Keterbatasan ruang untuk diskusi merupakan hambatan utama dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut juga merubah kebiasaan cara berkomunikasi kelompok mahasiswa yang mengerjakan tugas kelompok di satu tempat secara langsung dengan jarak yang berdekatan antara satu dengan yang lainnya kepada komunikasi melalui media berbasis internet. Komunikasi kelompok tugas belajar melalui media tatap layar diakui sulit dilakukan dengan efektif. Informan mahasiswa merasa semakin tertekan dengan banyaknya tugas individu maupun kelompok yang diberikan dengan tenggat waktu yang saling berdekatan.

“Banyak banget tugasnya. Apa lagi diawal-awal, makin kesini makin mending.. Kuliah online jadi tugas online. Kita sampe harus nge-list deadline setiap tugas, jadi ya mana sempet baca referensi yang macem-macam.... Tiap dosen punya deadlinenya sendiri, hari apa jam berapa. Apalagi yang susah itu kalo tugas kelompok, ya kali pak ngerjain tugas LDR (Mahasiswa F, wawancara 25 Maret 2020).”

Persoalan tugas juga menjadi polemik tersendiri dari perkuliahan *online* bagi mahasiswa. Pergantian sistem perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan

online dimaknai ketiga informan mahasiswa sebagai peralihan pada tugas *online*, bukan perkuliahan. Hal tersebut diakui sangat terasa terutama pada awal peralihan ke perkuliahan *online*. Salah satu informan menilai bahwa ada beberapa dosen yang belum mengerti sepenuhnya terkait perkuliahan *online*, jadi ada dosen yang mengganti pertemuan dengan tugas. Perkuliahan *online* dari perspektif mahasiswa adalah perkuliahan tatap layar melalui salah satu *platform* yang telah disebutkan, dan dosen secara terperinci menjelaskan setiap materi sementara mahasiswa menjadikan penjelasan tersebut sebagai rujukan utama dalam pengkajian suatu materi. Namun, informan dosen memiliki pandangan lain, yaitu mahasiswa seharusnya aktif untuk membaca dan mengkaji referensi yang nantinya akan didiskusikan ketika pertemuan perkuliahan.

Hambatan diluar perkuliahan yang dirasakan informan adalah kepemilikan gawai atau teknologi komunikasi yang mumpuni. Seluruh informan mengakui bahwa pembelajaran *online* belum sepenuhnya siap diberlakukan kepada seluruh mahasiswa dan dosen. Tidak semua dosen dan mahasiswa memiliki instrumen yang mumpuni dalam menunjang komunikasi pada kegiatan belajar mengajar *online*. Tidak semua informan mampu untuk membeli alat yang mumpuni dalam proses belajar mengajar yang merujuk pada kedekatan efektifitas kuliah tatap muka. 2 informan mahasiswa dan 1 informan dosen mengaku pernah mengalami kendala teknis terkait dengan alat ketika perkuliahan berlangsung.

Pengalaman yang berkaitan dengan hambatan alat lainnya adalah, laptop *me-restart* sendiri saat perkuliahan, laptop tidak merespon saat menggunakan instrumen berbasis *video*, dan ada juga yang tiba-tiba keluar dari kelas virtual dengan sendirinya sehingga mengganggu konsentrasi perkuliahan. Perkuliahan *online* tidak hanya fokus pada materi ataupun respon atas pesan yang dikomunikasikan, namun fokus menjadi terbelah pada media itu sendiri yang digunakan sebagai instrumen pertemuan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokus utamanya bukan hanya pada isi pesan yang disampaikan dosen melalui media itu, namun pada alat komunikasi atau media itu sendiri. Selain itu, koneksi internet kembali menjadi

masalah.

Hambatan diluar perluliah adalah kuota internet yang terbatas. Sebagian besar informan yang tidak memiliki fasilitas wifi di tempat tinggalnya mengaku perkuliahan *online* sangat menguras kuota internet. Bila ditelaah, subjeknya adalah informan yang tidak memiliki fasilitas wifi di tempat tinggalnya, tindakannya mengurangi pemakaian, dan objeknya adalah kuota internet. Maka noema yang didapat adalah mengapa mengurangi pemakaian kuota internet? Pengeluaran biaya untuk pembelian kuota internet lebih besar dari pada saat perkuliahan tatap muka. Peningkatan biaya untuk keperluan kuota tersebut membuat beberapa informan terutama mahasiswa merasa keberatan.

Hambatan lain yang terjadi adalah situasi di rumah lebih memungkinkan informan berperan ganda. Informan yang berperan sebagai dosen, ketika di rumah juga berperan sebagai ibu atau bapak atau istri, ataupun suami. Sedangkan informan mahasiswa yang berperan sebagai mahasiswa ketika di kampus, setelah ada di rumah perannya cenderung mengarah pada anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan makna antara dosen dan mahasiswa terkait hambatan yang terjadi karena perhantian sistem menjadi perkuliahan *online*. Terdapat 5 persamaan hambatan antara dosen dan mahasiswa. Persamaan pertama adalah informan dosen dan mahasiswa memiliki ketidakpastian yang tinggi terutama pada minggu pertama perkuliahan *online*. Kedua, komunikasi dalam perkuliahan *online* dirasa tidak seefektif perkuliahan tatap muka langsung karna lebih banyak gangguan. Ketiga, keadaan kelas yang lebih sulit terpantau dan terkendali. Keempat, keterbatasan bereksresi dalam interaksi. Kelima, peran ganda saat berada di rumah.

Dari persamaan tersebut, penelitian ini juga menemukan persamaan pola hambatan yaitu ketidaksiapan dalam menghadapi situasi darurat atau mendadak. Bermula dari pola yang biasanya digunakan dalam perkuliahan tatap muka langsung, menjadi perkuliahan *online* dengan minim sosialisasi dan persiapan, terjadi kepanikan dan ketidakpastian baik dari dosen maupun mahasiswa pada awal perkuliahan. Hambatan didalam perkuliahan ruang pengawasan

yang lebih sempit membuat terbatasnya pantauan dosen ke mahasiswa. Fokus utama pada teknologi komunikasi dibanding pesan, termasuk kepemilikan instrumen yang menunjang pembelajaran. Ketidakpastian semakin menurun seiring berjalannya waktu. Hambatan tersebut didukung oleh perubahan peran informan saat berada di tempat yang berbeda. Tidak ada atuaran atau manajemen waktu yang tegas ketika melakukan pembelajaran dari rumah. Setidaknya ada 2 perbedaannya dari hambatan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan *online*. Pertama adalah persepsi perkuliahan *online* antara mahasiswa dan dosen. Kedua adalah, terdapat perbedaan situasi antara informan rantau dan informan yang tinggal di Yogyakarta.

Temuan penelitian ini memiliki kemiripan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Kemiripan yang terlihat dari temuan ini adalah motivasi penggunaan gadget dari mahasiswa. Sama seperti penelien Hidayat, dkk (2016), generazi Z yang merupakan mahasiswa dalam informan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget untuk keperluan akademis bukan sebagai prioritas utama. Ketika teknologi komunikasi tersebut secara mendadak digunakan sebagai media pembelajaran, informan cenderung memiliki rasa ketidakpastian karena belum pernah atau jarang menggunakan teknologi tersebut sebagai alat pembelajaran. Selain itu mahasiswa bisa memiliki ruang yang lebih luas untuk keluar dari perkuliahan dan melakukan hal lainnya melalui gadgetnya. Kemiripan juga terlihat pada penelitian Yusminanda (2019) dan Timothius (2016). Perkuliahan *online* belum dapat menandingi kesenangan dan keefektifitasan pembelajaran dibanding dengan tatap muka secara langsung. Penggabungan teknologi gawai dan koneksi internet memungkinkan mahasiswa lebih bebas berpergian secara virtual dan keluar dari konteks perkuliahan saat perkuliahan berlangsung. Kemiripan juga terlihat pada penelitian dari Ashari (2018), bahwa informan mengadopsi teknologi komunikasi untuk kegiatan belajar mengajar karena adanya kebutuhan untuk itu.

Penelitian ini menemukan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini berbeda dari temuan penelitian Rahayu, dkk (2019) dan Zhou, dkk (2020). Kegiatan belajar mengajar secara *online*

belum bisa memandangi keefektifitasan dalam kegiatan belajar mengajar secara tatap muka langsung. Terdapat ketidaksiapan dari informan untuk berpindah pada sistem pembelajaran *online*. Ketidakpastian yang tinggi terjadi saat minggu pertama perkuliahan *online*. Infrastruktur dalam perkuliahan *online* belum merata di Indonesia. Hal tersebut mengingat mahasiswa bukan hanya dari wilayah yang memiliki jaringan internet yang memadai. Perbedaan terlihat dari tingkat teknologi dan dukungan dari media yang ada untuk kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini mengembangkan temuan Barclay (2018), bahwa tidak hanya ketersediaan alat yang menunjang kesuksesan pembelajaran *online* namun terdapat bias pesan yang dibawa oleh teknologi itu. Teori Ekologi media merefleksikan hal tersebut dengan baik. Fokus utama informan bukan pada isi pesan, melainkan pada media itu sendiri. Hal tersebut merujuk pada penjelasan McLuhan yaitu media adalah pesan (McLuhan dalam West & Turner, 2010, p. 145). Pesan dari dosen dan diskusi mahasiswa dalam perkuliahan menjadi bias karena bergesekan dengan pesan dari media itu sendiri. Bila dikaji lebih dalam, perkuliahan *online* sebagai media juga ikut membuat bias dalam penyampaian pesan. Hal tersebut sangat dirasakan informan di minggu awal perkuliahan *online*.

McLuhan menyatakan bahwa teknologi media memiliki pengalaman manusia yang didefinisikan secara unik di setiap periode sejarah (McLuhan dalam Sun & Zhong, 2020, p. 3). Perkuliahan mengalami pergeseran cara dan pengalaman selama masa pandemi COVID-19. Dosen dan mahasiswa dituntut beradaptasi dengan teknologi dan menemukan cara berinteraksi dalam perkuliahan *online* melalui teknologi atau *platform* yang digunakan sehingga terbentuklah suatu pengalaman dan kebiasaan yang disepakati dalam menjalankan perkuliahan *online*.

Perkuliahan *online* adalah perpanjangan indera dari dosen ke mahasiswa, begitupun sebaliknya. Dalam kelompok media dingin dari, perkuliahan *online* memerlukan keterlibatan aktif dari setiap anggota yang ada didalamnya. Terlebih McLuhan (dalam West & Turner, 2010, p. 148) menyatakan bahwa perkuliahan termasuk dalam klasifikasi media dingin yang memer-

lukan keterlibatan aktif dari dosen dan mahasiswa. Hal tersebut menjadi terhambat karena *platform* media itu sendiri adalah sesuatu yang tidak bebas nilai (Lum dalam Ashari, 2018, p. 158). Media merupakan pesan, dengan begitu media apa yang digunakan mempengaruhi pesan apa dan bagaimana pesan disampaikan. Spesifikasi teknologi yang digunakan oleh informan berbeda-beda. Hal tersebut dirasa informan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Informan yang memiliki infrastruktur mumpuni dalam kegiatan belajar mengajar *online* bisa lebih mudah melakukan pertukaran pesan.

Teknologi yang mumpuni untuk menjalankan perkuliahan *online* dapat meminimalisir hambatan atau *noise* disektor teknis yang mungkin terjadi. Sebaliknya, informan yang tidak memiliki infrastruktur yang memadai akan lebih banyak merasakan hambatan teknis. Dengan kata lain, ada keberpihakan yang mendasar dari tingkat teknologi yang digunakan.

KESIMPULAN

Informan merasa perkuliahan *online* belum bisa sama efektif dibanding perkuliahan tatap muka langsung. Dosen dan mahasiswa memiliki hambatan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif melalui perkuliahan *online*. Informan dosen dan mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda terkait kuliah *online*. Dari perspektif dosen, mahasiswa seharusnya aktif untuk membaca dan mengkaji referensi yang nantinya akan didiskusikan ketika pertemuan perkuliahan. Pertemuan dalam perkuliahan cenderung dipersepsikan sebagai arena diskusi dan meluruskan makna yang kurang tepat dari pemahaman mahasiswa terkait suatu materi. Sedangkan perkuliahan *online* dari perspektif mahasiswa adalah perkuliahan tatap layar melalui salah satu *platform* berbasis internet dan dosen secara terperinci menjelaskan setiap materi sementara mahasiswa menjadikan penjelasan tersebut sebagai rujukan utama dalam pengkajian suatu materi. Informan mahasiswa juga memaknai perkuliahan *online* dengan istilah tugas *online*. Informan mahasiswa merasa sejak perkuliahan *online*, mahasiswa banyak mendapatkan tugas dari dosennya sebagai pengganti pertemuan.

Penelitian ini menemukan 5 hambatan yang dirasakan informan, baik dosen maupun mahasiswa. Persamaan pertama adalah informan dosen dan mahasiswa memiliki ketidakpastian yang tinggi terutama pada minggu pertama perkuliahan *online*. Kedua, perkuliahan *online* dirasa tidak seefektif perkuliahan tatap muka langsung karna lebih banyak gangguan yang bersifat teknis. Ketiga, keadaan kelas yang lebih sulit termonitor. Keempat, keterbatasan berekspresi dalam interaksi belajar mengajar. Kelima, peran ganda saat berada di rumah.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi itu sendiri sarat akan nilai budaya digital yang diciptakan manusia dan dibawa melalui teknologi yang mengharuskan pengguna lainnya beradaptasi dengan teknologi tersebut. Informan merasakan ketidakpastian yang tinggi terutama di minggu pertama perkuliahan. Baik dosen maupun mahasiswa dituntut membangun kesepakatan dan adaptasi terkait cara berinteraksi di perkuliahan *online*. Fokus utama di awal perkuliahan *online* adalah adaptasi penggunaan teknologi itu sendiri, bukan pada pesan yang disampaikan dosen maupun mahasiswa. Hal tersebut membuat bias dalam penyampaian pesan.

Penelitian ini juga menemukan keberpihakan atau nilai yang dibawa teknologi yang terlihat dalam perkuliahan *online*. Spesifikasi teknologi seperti gawai dan jaringan internet yang digunakan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Informan yang memiliki infrastruktur mumpuni dalam kegiatan belajar mengajar *online* bisa lebih mudah melakukan perjalanan perkuliahan *online*.

Solusi yang bisa ditawarkan dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan tentang standarisasi pengajaran dan penilaian dalam perkuliahan *online* dilevel universitas oleh pemerintah. Pembuatan standar perkuliahan *online* perlu memperhatikan ruang improvisasi dan kreasi dosen dan mahasiswa saat kegiatan belajar mengajar. Standarisasi sebaiknya juga mengacu pada mahasiswa dalam pengkajian referensi secara mandiri terkait materi yang akan didiskusikan. Perkuliahan ataupun pembelajaran juga butuh didukung oleh pihak yang terkait dengan penyedia jasa layanan internet. Pembelajaran *online* membutuhkan pemakaian

internet yang relatif lebih banyak dari sebelumnya. Penyedia jasa layanan internet diharapkan memberikan kontribusinya melalui pemerataan jaringan internet dan juga dengan pemangkasan tarif secara signifikan.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Butuh penelitian lanjutan untuk melengkapi hal yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk membahas lebih jauh terkait permasalahan tingkat interaksi dosen dan mahasiswa diperkuliahan *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. U., Isnaeni, B., Purwati, & Hanafi, Y. (2020). Analisis Kendala Peserta Didik dalam Pembelajaran Online Materi Biologi di SMP Negeri 3 Bantul. *Bio Educatio*, 5(2), 10–15.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi, dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Schol-aria*, 10(3), 282–289.
- Ashari, R. G. (2018). Memahami hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 155–170.
- Barclay, C., Donalds, C., Muata, K., & Bryson, O. (2018). Investigating Critical Success Factors in Online Learning Environments in Higher Education Systems in the Caribbean. *Information Technology for Development*, 1–31.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Hidayat, Z., Saeffudin, A., & Sumartono. (2016). Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Pengguna Internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 129–150.
- Hussein, E., Daoud, S., Alrabaiah, H., & Badawi, R. (2020). Exploring Undergraduate Students' Attitudes Towards Emergency Online Learning During COVID-19: A Case from the UAE. *Children*

- and Youth Services Review*, 119, 1–7.
- Ihsannudin. (2020). *Jokowin Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologin Konsepsi, pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Nurudin. (2019). *Perkembangan Teknologi komunikasi*. rajawali pers.
- Qi, Y., Du, C. D., Liu, T., Zhao, X., & Dong, C. (2020). Experts' Conservative Judgment and Containment of COVID-19 in Early Outbreak. *Journal of Chinese Governance*.
- Rahardjo, T., Dwiningtyas, H., & Pradekso, T. (2018). Komunikasi Penyesuaian Diri Kembali Pekerja Migran Perempuan yang Kembali ke Daerah Asal. *Aspikom*, 3(5), 817–832.
- Rahayu, J., Solihatin, E., & Rusmono. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(1), 13–28.
- Robshields. (2011). *Virtualn Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra.
- Sun, T., & Zhong, B. (2020). Multitasking as Multisensory Behavior: Revisiting Media Multitasking in the Perspective of Media Ecology Theory. *Computers in Human Behavior*, 104(106151), 1–8.
- Thohir, M. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Fasin-do.
- Timothius, J. C. (2016). Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga). *Jurnal Interaksi*, 5(1), 7–15.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Buku 2* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Yusminanda, I. M. (2019). Distraksi Pada Pekerja Daring Selama Berinteraksi Dengan Internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 175–190.
- Zhou, L., Li, F., Wu, S., & Zhou, M. (2020). “School’s Out, But Class’s On”, The Largest Online Education in the World Today: Taking China’s Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control as An Example. *Best Evidence of Chinese Education*, 4(2), 501–519.